

## **Sejarawan Arus Bawah dan Pengetahuan Masyarakat akan Sejarah**

Dua orang tampak saling berbalas opini. Yang satu berusaha tampil *idealis*, yang satu berusaha tampil lebih *pragmatis*. Pada akhirnya, *sang idealis* harus menyerah.

Begitulah kira-kira perdebatan perihal sejarah antara Alfian Widi Santoso, *sang idealis*, dan Fatih Abdulbari, *sang pragmatis*, dalam *Sediksi*. Berawal dari [tulisan Alfian](#) mengenai *Neo Historia Indonesia* (NHI), Fatih [merespon balik Alfian](#) karena menganggap penempatan Alfian bahwa masyarakat adalah *kelompok yang bodoh* dalam memahami sejarah adalah hal yang keliru.

Keberatan dengan balasan Fatih, Alfian [mengirimkan opini balasan](#) terhadap Fatih. Dalam opini tersebut, ia menyatakan bahwa masyarakat perlu diberikan pemahaman perihal sejarah oleh sejarawan, agar mereka bisa membedakan mana *sejarah yang layak* dan mana *sejarah yang tidak layak*. Juga, Alfian menyatakan bahwa sejarawan harus menjadi *gatekeeper* metode sejarah di negeri ini.

Balasan Alfian [direspons kembali](#) oleh Fatih. Kali ini, Fatih mengatakan bahwa pendekatan Alfian merupakan hal yang salah. Masyarakat tidak serta merta dapat dikatakan bodoh soal sejarah. Mereka punya konstruksi sendiri terkait sejarah yang ingin mereka percayai. Mengatakan mereka tidak paham sejarah, terlebih dilakukan oleh sejarawan, hanya akan *menghasilkan bogem mentah* bagi sang sejarawan.

Alfian tidak menjawab opini Fatih. Ketika saya tanyakan alasan Alfian, ia mengatakan bahwa ia telah *kehabisan kata-kata*. Alfian *sang idealis* terpaksa menyerah karena pikirannya bingung untuk berbalas apa kepada Fatih.

Terkait perdebatan tersebut, poin Fatih Abdulbari bahwa masyarakat yang memiliki konstruksi sendiri terhadap sejarah merupakan hal menarik. Apa benar, masyarakat hidup dalam dunia kesejarahan yang berbeda dengan yang biasa dikonstruksikan sejarawan? Jika benar, siapa yang berandil dalam membentuk pandangan kesejarahan masyarakat?

### **Pandangan Masyarakat atas Sejarah: Berkaca dari Amerika Serikat**

Bagi para sejarawan, dan mereka yang memahami sejarah melalui pendidikan dan pengalaman, sejarah akan dilihat sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang berfokus pada rekonstruksi atas masa silam. Bagi mereka, sejarah bukanlah sebuah ilmu tentang masa lalu; sejarah adalah hasil membangun kembali masa lalu, sesuai dengan jiwa zaman (*zeitgeist*) masa kini.

Namun, masyarakat, yang sebagian besar masih belum *melek sejarah*, memiliki pandangan yang berbeda. Seperti yang terungkap dalam survei nasional yang dilakukan [American Historical Association](#) (AHA) pada 2020, hanya 17%, dari 1.816 warga Amerika Serikat yang disurvei, berpandangan serupa dengan cara pandang sejarawan dan mereka yang telah terdidik secara historis. Selebihnya, yakni sebesar 66%, melihat sejarah sebagai “sekumpulan (*nuts-and-bolts*) nama, tanggal, dan peristiwa.”

Tidak hanya itu, menurut ringkasan survei yang ditulis oleh [Pete Burkholder dan Dana Schaffer](#) dalam situs resmi AHA, pemahaman sejarah masih berfokus pada pertanyaan “apa” (*what*). Pernyataan ini menegaskan bahwa masyarakat Amerika Serikat hanya berfokus pada fakta sejarah, belum menyelami permasalahan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*).

Survei nasional yang dilakukan AHA seiring dengan rilis yang diterbitkan *Framework Institute*. Rilis mereka, yang ditulis oleh [Theresa Miller, Emilie L’Hote, dan Andrew Volmert](#), tantangan pertama dalam mengomunikasikan sejarah kepada masyarakat adalah mereka melihat sejarah sebagai “kumpulan peristiwa yang disusun secara kronologis dengan pemantik tindakan tokoh-tokoh kunci.”

Pandangan seperti ini, menurut [Miller, L’Hote, dan Volmert](#), membuat masyarakat sulit untuk melihat sejarah secara kritis. Juga, kecenderungan untuk melihat sejarah hanya sebagai kumpulan peristiwa kronologis akan menyingkirkan berbagai peristiwa yang “dianggap tidak penting.”

Kedua survei ini setidaknya menunjukkan bahwa masyarakat kebanyakan bukanlah [generasi tanpa sejarah](#), seperti yang diungkapkan Novi Yenti. Mereka masih punya kesadaran sejarah, meski kesadaran mereka jauh berbeda dibandingkan para sejarawan yang telah dididik secara historis.

### **Kehadiran Sejarawan Arus Bawah: Bercermin dari Jro Mangku Gde Ktut Soebandi**

Pemahaman masyarakat, yang melihat sejarah sebagai kumpulan nama, tanggal, dan peristiwa masa silam, memantik pertanyaan: siapa yang mengisi pengetahuan mereka akan sejarah? Menjawab pertanyaan ini, kita perlu melihat sebuah kelompok, yang saya sebut sebagai *sejarawan arus bawah*.

*Sejarawan arus bawah* berbeda dengan *sejarawan amatir*, yang sering diposisikan berseberangan dengan *sejarawan profesional*. *Sejarawan arus bawah* adalah mereka, baik yang tidak memiliki pengetahuan kesejarahan atau yang menguasainya, dengan kemampuannya, menyajikan sejarah kepada masyarakat melalui media tulisan, audio visual, hingga budaya populer.

Mereka bukanlah [sejarawan amatir](#), yang dianggap tidak memiliki atau menguasai kemampuan kesejarahan yang mumpuni. Beberapa dari mereka, terutama yang kini berkecimpung sebagai pembuat konten (*content creator*) akun-akun kesejarahan, menguasai dasar-dasar ilmu sejarah.

Jika kita memerlukan sebuah contoh dari *sejarawan arus bawah*, para penulis yang aktif menulis sejarah dalam surat kabar pada paruh kedua abad ke-20 dapat menjadi contoh menarik. Salah satunya, setidaknya dalam ruang lokalitas Bali, adalah Jro Mangku Gde Ktut Soebandi.

Dalam biografi yang diterbitkan [Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Denpasar](#), ia adalah mantan sekretaris jenderal (sekjen) [Maha Gotra Pasek Sanak Saptas Rsi](#) (MGPSSR),

organisasi *pasemetonan* (*trah* dalam tradisi Jawa) terbesar di Pulau Bali. Selain itu, Jro Mangku Gde Ktut Soebandi adalah seorang pakar lontar, terutama naskah-naskah *babad* (sejarah dan genealogis). Mengutip wawancara yang diterbitkan harian [Bali Post](#), ia telah mengenal lontar melalui kelompok *pesantian* (pembahas naskah-naskah kesusastraan tempatan) di Bangli pada 1938 hingga 1942.

Pada dekade 1980-an, Jro Mangku Gde Ktut Soebandi aktif mengisi halaman opini harian *Bali Post* dengan berbagai tulisan tentang sejarah Bali. Ia menerbitkan berbagai topik tulisan di harian tersebut, yang kini telah tercecer di mana-mana. Tentu, topik yang paling disukainya adalah topik terkait naskah *babad*.

Kecintaannya akan naskah *babad*, mengantarkan Jro Mangku Gde Ktut Soebandi untuk mengampu rubrik *Babad* dalam harian *Bali Post* (1996-2000?) dan tabloid *Prima* (1997-2000). Dalam rubrik tersebut, yang sebagian kecil telah terbit sebagai sebuah buku berjudul [Mengetahui Leluhur dari Dunia Babad](#), menjadi tempat utama bagi masyarakat Bali yang ingin mencari *soroh* atau *lelintihan* (silsilah) mereka.

Dengan mengirimkan surat ke alamat Jro Mangku Gde Ktut Soebandi (saat itu masih di Jalan Plawa, Denpasar), mereka mendapatkan titik terang perihal asal-muasal mereka. Ini penting untuk diketahui, karena masyarakat Bali [mempercayai penyembahan leluhur](#) sebagai salah satu *yadnya* (korban suci) yang utama. Jika tidak dilakukan, seperti yang sering diungkapkan Jro Mangku Gde Ktut Soebandi, seseorang dan keluarganya akan *kepongor* (dikutuk) leluhur.

Sebagai *sejarawan arus bawah*, Jro Mangku Gde Ktut Soebandi memiliki andil besar dalam mengisi pengetahuan masyarakat Bali akan sejarah. Kehadirannya mengisi ruang publik Bali, selain memberikan ilham kesejarahan kepada masyarakat, juga menampilkan masalah besar yang masih ditinggalkan para sejarawan profesional, *sejarawan arus atas*.

### **Sejarawan Arus Bawah dan Kegagalan Para Arus Atas**

Keberadaan *sejarawan arus bawah* memberikan pengetahuan kesejarahan kepada masyarakat menyisakan pertanyaan penting: apa yang dilakukan para sejarawan profesional (kita gunakan istilah *sejarawan arus atas*) selama ini?

*Sejarawan arus atas*, yakni mereka-mereka yang terdidik secara historis, masih betah berada di menara gading. Mereka masih betah menggunakan pengetahuan sejarah yang dimiliki untuk diri mereka sendiri. Seperti yang dapat kita lihat dalam [Kompas](#), *sejarawan arus atas*, sebagai contoh dari para peneliti Indonesia, masih takut untuk turun dari zona nyamannya.

Hasil interpretasi sejarah yang ditulis para *sejarawan arus atas* sebagian besar diterbitkan untuk kepentingan negara. Menurut Andrew Goss, penulis buku [The Floracrats](#), kecenderungan ini mendorong mereka tampil sebagai *ilmuwan meja*. Ini berarti, *sejarawan arus atas* bekerja atas kepentingan ekonomi-politik (dalam hal ini diwakili negara), bukan karena dorongan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan masyarakat (dalam bahasa Goss, menjadi *apostel pencerahan*).

Kondisi ini, pada akhirnya, menyebabkan pengetahuan para *sejarawan arus atas* enggan keluar dari pagar institusinya. Pengetahuan mereka tidak dapat disentuh masyarakat, karena banyak penelitian yang mereka terbitkan *nyangkut* sebagai buku dan artikel jurnal yang *ndakik-ndakik*.

Ketika mereka gagal menciptakan masyarakat berkesadaran sejarah melalui pengetahuan mereka, para *sejarawan arus bawah*, terutama melalui konten-konten video pendek dewasa ini, mengisi celah yang ditinggalkan para *arus atas*. Melalui pengetahuan sejarah, yang seringkali seadanya, dan jiwa kreatif, mereka memberikan penerangan kepada masyarakat terkait peristiwa masa silam. Namun, penerangan yang mereka berikan seringkali hanya menjawab aspek *what*, dan masih belum mendorong pengetahuan sejarah masyarakat yang lebih komprehensif.

Dapat dikatakan, pengetahuan masyarakat, dalam hal ini masyarakat Indonesia, yang melihat sejarah hanya sebagai *akumulasi fakta masa silam*, tercipta karena kealpaan *sejarawan arus atas* yang enggan turun dari kursi empuknya. Mereka baru akan turun (dan *mencak-mencak*) ketika masyarakat memiliki pandangan keliru terhadap sejarah, terutama yang mereka pelajari dari *sejarawan arus bawah*. Sudah waktunya bagi para *sejarawan arus atas* untuk belajar dari geliat para *sejarawan arus bawah*, jika mereka masih mengingat misi suci mereka sebagai sejarawan.